

KONSTRUKSI SIKAP MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (*Studi Kasus di SMP Al-Banna dalam Konteks Masyarakat Multikultural Bali*)

Nabieh Shulhan Ahmad *, Dhanny Agustya Rachmawan, Anwas Mahfudh, Eriko Yahya Maulana

Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: ahmadnabihshulhan@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 21-June. 2026

Revised: 27-June. 2026

Accepted: 29-June.2026

Keywords:

Moderasi Beragama,
Pembelajaran PAI,
Masyarakat Multikultural,
Kompetensi Pedagogis
Guru, SMP Al-Banna..

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Al-Banna mengonstruksi dan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik dalam konteks masyarakat multikultural Bali. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif studi kasus, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memaknai moderasi beragama sebagai sikap hidup nyata dalam interaksi sosial. Transmisi nilai dilakukan melalui pendekatan tematik-kontekstual yang memadukan teks keagamaan dengan realitas sosial, serta didukung oleh relasi guru-murid yang berbasis kepercayaan dan keteladanan. Faktor pendukung utama meliputi kurikulum adaptif dan lingkungan inklusif, sedangkan faktor penghambat melibatkan resistensi orang tua dan pengaruh konten ekstremis di media sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan konstruksi sikap moderasi beragama pada peserta didik sangat bergantung pada kompetensi pedagogis guru, kualitas relasi sosial dalam ekosistem sekolah, serta dukungan lingkungan yang kondusif.

This study aimed to analyze how Islamic Education (PAI) teachers at SMP Al-Banna constructed and internalized the values of religious moderation into students within the multicultural context of Bali. The method employed a qualitative case study approach, with data gathered through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The results showed that PAI teachers interpreted religious moderation as a practical way of life in daily social interactions. The transmission of values was implemented through a thematic-contextual approach that integrated religious texts with social realities, supported by teacher-student relationships built on trust and role-modeling. Main supporting factors included an adaptive curriculum and an inclusive school environment, while hindering factors involved parental resistance and the influence of extremist social media content. This study concluded that the success of constructing religious moderation attitudes among students heavily depended on the teachers' pedagogical competence, the quality of social relationships within the school ecosystem, and a supportive environment.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang menempatkan kemajemukan sebagai pilar utama identitas kolektif bangsa. Keberadaan ratusan suku bangsa serta beragam agama dan kepercayaan lokal yang hidup berdampingan melahirkan modal sosial yang bernilai tinggi sekaligus tantangan besar dalam merawat harmoni nasional. Di era kontemporer, derasnya arus globalisasi turut membawa masuk berbagai ideologi transnasional dan paham keagamaan eksklusif yang berpotensi memicu radikalisme di masyarakat. Menghadapi dinamika tersebut, sistem pendidikan nasional memegang tanggung jawab besar untuk tidak sekadar fokus pada transfer pengetahuan akademik, melainkan juga aktif membangun karakter peserta didik yang adaptif terhadap keberagaman.

Provinsi Bali menawarkan potret laboratorium sosial yang unik dalam pengembangan nilai-nilai toleransi karena memiliki mayoritas penduduk beragama Hindu. Komunitas Muslim di wilayah ini, meskipun berstatus sebagai minoritas, terbukti mampu membangun interaksi yang harmonis dan inklusif dengan masyarakat sekitar

melalui mekanisme adaptasi kultural yang matang. Kendati demikian, keharmonisan sosial tersebut tidak tumbuh secara instan, melainkan memerlukan proses pendidikan yang dirancang secara sadar, terencana, dan berkelanjutan. Sekolah-sekolah Islam swasta di Bali, salah satunya adalah SMP Al-Banna, berada di posisi krusial untuk membentuk identitas generasi muda Muslim yang berpikiran terbuka serta integratif dengan ekosistem lokal yang plural.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membimbing cara pandang dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter luhur kepada peserta didik. Melalui pembelajaran ini, siswa diarahkan untuk tidak hanya menguasai doktrin keagamaan secara teoretis, tetapi juga mampu mengartikulasikan keyakinan mereka secara damai dalam ruang publik yang majemuk. Namun, realitas pembelajaran PAI di lapangan masih kerap terjebak pada pendekatan normatif-tekstual yang kaku dan mengabaikan realitas sosial siswa (Azra, 2020; Muhaimin, 2021). Pola pengajaran yang kurang kontekstual tersebut pada akhirnya membuat siswa kesulitan dalam menghubungkan doktrin teologis yang mereka pelajari dengan kenyataan hidup sehari-hari di lingkungan multikultural.

Guna mengatasi persoalan tersebut, konsep moderasi beragama diimplementasikan sebagai cara pandang yang mengutamakan keseimbangan antara komitmen keagamaan dan kemaslahatan kemanusiaan (Kementerian Agama RI, 2023). Secara teologis, prinsip ini berakar kuat pada konsep **wasathiyah** yang menolak segala bentuk ekstremisme maupun sikap permisif yang berlebihan (Hasan, 2020). Konstruksi sikap moderat ini mencakup penguatan dimensi psikologis berupa keterbukaan pemikiran dan dimensi sosial yang termanifestasi dalam perilaku konkret saat berinteraksi dengan kelompok yang berbeda (Abdullah, 2020). Oleh karena itu, moderasi beragama di lembaga pendidikan tidak sekadar berbicara tentang toleransi pasif, melainkan juga tentang peneguhan komitmen kebangsaan dalam bingkai negara hukum.

Konteks sosiokultural Bali yang spesifik menuntut adanya pola hibridasi antara nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal tanpa mencederai substansi akidah (Suryadarma & Ginting, 2020). Kebijakan penguatan karakter berbasis lokal ini sejalan dengan regulasi pemerintah yang mendorong lembaga pendidikan keagamaan untuk menjadi episentrum penyebaran nilai inklusif (Nurhadi, 2023). Dalam tataran praktis, proses pembentukan sikap siswa ini mengikuti hierarki domain afektif yang membutuhkan keteladanan nyata dan pembiasaan secara terus-menerus di sekolah (Marzuki, 2022). Karakter siswa yang moderat tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dikonstruksi secara sosial melalui interaksi intensif, dialog bermakna, dan pembentukan kultur sekolah yang inklusif (Setiawan, 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya memotret implementasi moderasi beragama di ranah pendidikan dengan berbagai fokus penekanan. Internalisasi nilai-nilai moderat ditemukan berjalan lebih efektif ketika sekolah menerapkan metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung yang didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang transformatif (Wahid, 2021). Di samping itu, kualitas relasi interpersonal dan komunikasi dua arah antara guru dan siswa di kelas memiliki pengaruh yang jauh lebih signifikan terhadap keberhasilan penanaman nilai dibandingkan dengan ketersediaan buku teks semata (Thohir, 2022). Namun, tantangan besar sering kali muncul akibat adanya kesenjangan nilai antara apa yang diajarkan di sekolah dan persepsi yang berkembang di lingkungan keluarga siswa (Rahman & Sholeh, 2023).

Meskipun kajian mengenai tema ini sudah banyak dilakukan, sebagian besar literatur terdahulu masih didominasi oleh analisis makro yang berfokus pada tataran kebijakan institusional atau evaluasi dokumen kurikulum formal semata. **Research gap** yang nyata terlihat dari masih minimnya studi mendalam mengenai proses konstruksi dan internalisasi nilai moderasi pada level mikro, khususnya dalam dinamika ruang kelas dan relasi sosial guru-murid di lembaga pendidikan Islam yang beroperasi di wilayah minoritas Muslim. Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan menawarkan kebaruan berupa analisis empiris mengenai strategi pedagogis kontekstual yang diterapkan di tengah realitas sosiokultural Bali. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan guru PAI terhadap konsep moderasi, mendeskripsikan pola hubungan guru-murid yang transformatif, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya di SMP Al-Banna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui desain studi kasus tunggal yang mendalam (*holistic single-case study*). Pemilihan metode ini didasarkan pada cara pandang interpretivisme-konstruktivisme, yang dinilai sangat tepat untuk mengurai bagaimana masyarakat sekolah memaknai serta

membangun sikap moderasi beragama lewat interaksi keseharian mereka. Untuk lokasi, penelitian ini mengambil tempat di SMP Al-Banna, Kota Denpasar, Bali. Alasan utamanya adalah sekolah Islam ini beroperasi di tengah mayoritas masyarakat non-Muslim dan sangat proaktif menjalankan berbagai program lintas agama. Proses penggalian data sendiri dilakukan secara intensif selama masa aktif belajar di semester berjalan.

Penentuan subjeknya memakai teknik *purposive sampling*, di mana partisipan dipilih karena memiliki pemahaman yang kuat terkait isu ini, sudah berpengalaman minimal tiga tahun, dan terbuka untuk diajak bekerja sama. Dari kriteria tersebut, terpilih empat orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI), satu kepala sekolah, dan dua belas siswa dari kelas VII hingga IX sebagai subjek utama. Di samping itu, tiga orang tua murid juga turut dilibatkan agar informasi yang diperoleh bisa lebih komprehensif dan tervalidasi dari sudut pandang keluarga.

Secara prosedural, langkah awal dimulai dengan orientasi lapangan guna mengenali kultur sekolah, baru kemudian masuk ke tahap pengambilan data primer. Ada tiga metode utama yang dipakai. Pertama, wawancara mendalam secara individual yang direkam dengan durasi sekitar satu hingga dua jam, berfokus pada cara subjek memaknai moderasi, merancang taktik mengajar, hingga menyiasati kendala di lapangan. Kedua, peneliti ikut membaur dan melakukan observasi partisipatif pada 24 jadwal pelajaran PAI, baik di dalam maupun saat interaksi santai di luar kelas, sembari mencatat dinamikanya. Ketiga, melengkapinya dengan menelaah dokumen-dokumen penting seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, materi ajar, sampai program-program penunjang milik sekolah.

Semua data yang berhasil dihimpun kemudian dibedah menggunakan analisis tematik induktif dari Braun dan Clarke. Prosesnya berjalan dinamis melalui enam tahapan: mulai dari pembiasaan dengan data mentah, pembuatan kode-kode awal, pencarian dan peninjauan ulang tema, pemberian nama tema, sampai pada tahap penulisan laporan. Agar hasilnya benar-benar valid dan bisa dipertanggungjawabkan, diterapkan empat lapis triangulasi (triangulasi sumber, teknik, waktu, dan pengecekan kembali ke informan kunci). Terakhir, uraian disajikan dalam bentuk deskripsi yang tebal dan kaya makna (*thick description*) supaya temuan riset ini memiliki nilai transferabilitas yang memadai.

HASIL PENELITIAN

Temuan di lapangan mengungkap empat realitas utama yang menjawab rumusan masalah penelitian, yakni cara guru memaknai moderasi beragama, dinamika hubungan antara guru dan murid, kendala serta dukungan yang ada, hingga wujud praktisnya di ruang kelas.

Terkait pemaknaan, para guru PAI di SMP Al-Banna memandang moderasi bukan sebatas konsep hafalan, melainkan seni menjaga keseimbangan hidup—yakni memiliki akar identitas Islam yang kokoh di dalam, namun tetap luwes saat bergaul di luar. Menariknya, prinsip ini tidak cuma diterapkan untuk urusan antaragama, tapi juga diandalkan untuk menjembatani perbedaan mazhab atau pemahaman sesama siswa Muslim. Para pendidik ini juga tak ragu menyandingkan nilai *rahmatan lil alamin* dengan kearifan lokal Bali, contohnya falsafah *Tri Hita Karana*. Walau begitu, tetap ada perbedaan pemahaman; guru yang sudah senior biasanya punya pandangan yang jauh lebih bumi dan kontekstual, sedangkan guru yang masa kerjanya baru sekitar dua tahun masih cenderung kaku dan terpaku pada teks buku.

Dari sisi relasi, nilai-nilai saling menghargai ini rupanya lebih banyak "menular" lewat kedekatan interpersonal yang tulus ketimbang ceramah formal di mimbar kelas. Kedekatan ini terbangun karena guru sering hadir menyapa siswa saat jam istirahat. Mereka juga lebih suka mengajak siswa berdiskusi kritis layaknya rekan bertukar pikiran ketimbang menjadikan anak sebagai pendengar pasif. Selain memberikan contoh nyata di lingkungan sekolah, para guru memberikan pendampingan emosional (*pedagogical care*)—terutama saat ada siswa yang merasa tertekan oleh isu pergaulan lintas agama—dan rajin menyelipkan kisah-kisah inspiratif menceritakan rukunnya keseharian Muslim di Bali.

Tentu saja ada berbagai hal yang memperlancar maupun menghambat proses ini. Di kubu pendukung, peran kepala sekolah sangatlah vital, terutama lewat keberaniannya membuat kebijakan dan mengucurkan dana khusus untuk program lintas budaya. Atmosfer sekolah yang terbuka, kurikulum yang tidak kaku, sampai pelibatan tokoh Muslim lokal yang moderat turut menjadi penyokong yang kuat. Sebaliknya, tantangan terberat justru kerap muncul dari penolakan sebagian orang tua berpikiran konservatif terhadap program pengenalan budaya. Belum lagi gempuran konten intoleran di media sosial seperti TikTok atau YouTube yang

mudah meracuni cara pandang anak. Tingginya beban kerja administratif guru yang menyita waktu persiapan mengajar, serta kecenderungan siswa untuk membentuk geng-geng kecil berdasarkan latar belakang ormas keluarga, turut menambah daftar hambatan.

Untuk meniasati berbagai kendala tersebut, sekolah memadukan nilai moderasi ke dalam materi PAI lewat pendekatan tematis yang sangat lekat dengan realitas hidup di Bali. Praktik pembelajarannya sangat beragam, mulai dari pemanfaatan metode diskusi *fishbowl*, kunjungan langsung ke rumah ibadah agama lain, hingga pengerjaan proyek sosial bersama komunitas lintas iman. Pengajaran juga dihidupkan dengan mengangkat cerita-cerita nyata dari masyarakat sekitar, membiasakan siswa menulis jurnal refleksi diri, dan menerapkan model penilaian sikap autentik yang benar-benar memantau keseharian siswa, bukan semata-mata mengandalkan ujian tertulis.

PEMBAHASAN

Dari berbagai temuan lapangan tadi, makin jelas bahwa upaya membentuk karakter moderat di sekolah berjalan sangat dinamis secara sosiologis. Cara guru-guru SMP Al-Banna mengolah makna moderasi membuktikan bahwa mereka memiliki inisiatif (*agency*) yang kuat dalam merespons arahan kebijakan negara (Kementerian Agama RI, 2023). Alih-alih hanya menjadi pelaksana yang pasif, mereka secara cerdas meraciknya menjadi "teologi kontekstual" (Suryadarma & Ginting, 2020). Prinsip jalan tengah atau *wasathiyyah* (Hasan, 2020) berhasil dikawinkan dengan budaya lokal secara mulus tanpa mengorbankan batas-batas akidah. Fakta bahwa guru senior lebih luwes dalam memaknai hal ini sejalan dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann (Setiawan, 2020), yang menyebutkan bahwa nilai terbentuk dari kedalaman interaksi dan jam terbang seseorang di tengah lingkungan sosialnya.

Gaya komunikasi antara guru dan murid yang setara, dialogis, dan rileks turut menjawab rahasia sukses penanaman moral di sekolah ini. Praktik ini mengamini gagasan Thohir (2022) bahwa kedekatan interpersonal dan kepercayaan jauh lebih membekas di hati siswa daripada sekadar kualitas materi dogmatis. Pendekatan ini seolah menghidupkan kembali roh "pendidikan yang membebaskan" ala Freire (Mulyasa, 2021) sekaligus menunjukkan wujud konkret dari *pedagogical care* (Puspitasari & Winarti, 2022), di mana guru memposisikan diri sebagai fasilitator nalar kritis siswa.

Di sisi lain, munculnya gesekan nilai antara apa yang diajarkan di sekolah dan doktrin di dalam keluarga memperkuat analisis Rahman dan Sholeh (2023) mengenai fenomena "konflik nilai lintas ruang sosialisasi". Realitas ini memotret kondisi riil bahwa institusi sekolah sering kali kewalahan mengambil alih kendali utuh atas karakter anak, apalagi di era kiwari ketika konten media sosial eksklusif dikemas jauh lebih memikat (Azra, 2020). Kendati demikian, sekolah mampu menetralkan dampak tersebut dengan mengandalkan "kurikulum tersembunyi" (Nurhadi, 2023) yang ramah keragaman. Apabila dibedah menggunakan kacamata pendidikan karakter Lickona, praktik belajar berbasis pengalaman langsung ini sejatinya telah merangkum tiga aspek penting sekaligus secara komprehensif, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Marzuki, 2022).

Secara akademis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan menghadirkan cetak biru pembelajaran PAI yang membumi di wilayah minoritas. Bukti-bukti empiris menyuarakan pesan penting: gagasan moderasi beragama sebenarnya tidak menuntut perombakan kurikulum yang radikal, melainkan butuh kreativitas serta keluwesan guru di kelas. Tentu, karena berupa studi kasus tunggal, kelemahan riset ini terletak pada temuannya yang sangat lekat dengan nuansa budaya Bali, sehingga tidak bisa serta-merta digeneralisasi ke wilayah lain. Namun temuan ini bisa menjadi sinyal bagi para perancang kebijakan untuk segera merestrukturisasi model pelatihan guru PAI agar lebih fokus pada penguasaan pedagogi yang kontekstual. Riset-riset lanjutan di masa depan juga sangat dinantikan, terutama untuk melacak seberapa awet sikap moderat siswa ini saat kelak masuk ke perguruan tinggi, serta meneliti peran literasi digital keagamaan dalam menangkal hoaks di kalangan remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan rangkaian proses penelitian, dapat disimpulkan bahwa para guru PAI di SMP Al-Banna secara proaktif membangun nilai moderasi beragama tidak hanya sebagai teori di atas kertas, melainkan sebagai pedoman hidup yang menyatukan prinsip keislaman dengan kearifan lokal Bali. Proses menanamkan kebiasaan baik ini rupanya tidak bertumpu pada materi formal semata, melainkan tumbuh subur lewat

kedekatan hubungan guru dan murid yang dibangun di atas rasa percaya, keterbukaan pikiran, serta teladan perilaku autentik. Keberhasilan menanamkan sikap ini ditopang erat oleh kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, suasana sekolah yang mengayomi kemajemukan, dan kurikulum yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan. Meski begitu, jalan yang ditempuh tidak selalu mulus akibat adanya benturan pemahaman dari sebagian keluarga siswa dan derasnya paparan internet yang ekstrem. Menghadapi kondisi itu, sekolah cerdas menyiasatinya lewat sistem belajar yang tematik-kontekstual, mengajak anak terjun langsung ke lapangan, serta memantau sikap keseharian mereka secara utuh. Berkaca dari realitas tersebut, sangat disarankan bagi para pembuat kebijakan untuk mendesain pelatihan guru yang lebih menitikberatkan pada keterampilan mengajar yang membumi. Bagi pihak sekolah, merangkul orang tua lewat forum-forum dialog yang berkesinambungan menjadi kunci utama agar misi pendidikan karakter antara rumah dan sekolah bisa berjalan seirama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pimpinan sekolah, jajaran dewan guru, serta seluruh civitas akademika SMP Al-Banna di Bali. Kebajikan hati Bapak/Ibu dalam memberikan izin, memfasilitasi jalannya pengambilan data, hingga kesediaannya meluangkan waktu menjadi narasumber yang hangat dan sangat kooperatif, membuat rangkaian penelitian ini dapat terselesaikan dengan amat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan studi Islam di era kontemporer. IB Publisher.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Abdullah+Multidisiplin+interdisiplin+transdisiplin+studi+agama+2020>
- Azra, A. (2020). Transformasi politik Islam: Radikalisme, khilafatisme, dan demokratisasi. Prenada Media. <https://scholar.google.com/scholar?q=Azra+Transformasi+Politik+Islam+2020>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). Thematic analysis: A practical guide. SAGE Publications.
<https://doi.org/10.4135/9781529093947>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book259357>
- Hasan, N. (2020). Islam dan keindonesiaan: Pergulatan dalam pembentukan identitas bangsa. LKiS. <https://scholar.google.com/scholar?q=Hasan+Islam+Keindonesiaan+Identitas+Bangsa+2020>
- Hilmy, M. (2021). Islam, politics, and government in Indonesia: Challenging and prospects of Islamic moderation. MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 45(2), 188–210.
<https://doi.org/10.30821/miqot.v45i2.907>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). Moderasi beragama: Buku saku untuk pendidikan keagamaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. <https://kemenag.go.id/moderasi-beragama>
- Marzuki, M. (2022). Pendidikan karakter Islam dalam perspektif teori dan praktik. UNY Press.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Marzuki+Pendidikan+Karakter+Islam+2022>
- Muhaimin, M. (2021). Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran. Raja Grafindo Persada.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Muhaimin+Rekonstruksi+Pendidikan+Islam+2021>
- Mulyasa, E. (2021). Manajemen pendidikan karakter. Bumi Aksara.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Mulyasa+Manajemen+Pendidikan+Karakter+2021>
- Nurhadi, N. (2023). Implementasi moderasi beragama dalam lembaga pendidikan Islam: Tantangan dan solusi. Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 45–67. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121-03>
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2022 tentang Penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan Kementerian Agama. (2022). Kementerian Agama RI.
<https://jdih.kemenag.go.id/regulation/permenag-73-2022>

- Puspitasari, D., & Winarti, E. (2022). Korelasi pemahaman moderasi beragama guru PAI dengan sikap moderat siswa di sekolah menengah pertama. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 112–130. <https://doi.org/10.29062/tadib.v11i2.1158>
- Rahman, A., & Sholeh, A. (2023). Konflik nilai dalam pendidikan moderasi beragama: Studi kasus di sekolah Islam Lombok. *Jurnal Kependidikan Islam*, 13(1), 78–98. <https://doi.org/10.14421/jki.2023.131-05>
- Setiawan, A. (2020). Konstruksi sosial Peter Berger dan Thomas Luckmann dalam pendidikan nilai. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(1), 23–38. <https://doi.org/10.22146/jsp.55834>
- Suryadarma, Y., & Ginting, Y. R. (2020). Muslim Bali: Konstruksi identitas keislaman dalam lingkungan budaya Hindu-Bali. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 16(2), 134–151. <https://doi.org/10.23971/jsam.v16i2.1821>
- Thohir, U. F. (2022). Relasi guru-murid dalam pendidikan berbasis nilai di madrasah: Perspektif pedagogis dan sosial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 55–74. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i1.12985>
- Wahid, A. H. (2021). Moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(3), 299–315. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i3.961>
- Wirata, I. M. (2022). Muslim Bali: Harmoni dan tantangan dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Kajian Bali*, 12(1), 223–244. <https://doi.org/10.24843/JKB.2022.v12.i01.p10>